INANTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1 No. 2, Desember 2025
E-ISSN : 3109-1857
DOI: *https://doi.org/10.64344/inta.v1i2.74*

KAJIAN TASAWUF SEBAGAI STRATEGI RESILIENSI JAMAAH MUSHOLLA NURUL HIDAYAH TELAGA ASIH-CIKARANG BARAT DI TENGAH KRISIS SOSIAL-EKONOMI

Aceng Badruzzaman[1], Kisanda Midisen[2], Ermanto[3], Muhammad Najamuddin Dwi Miharja[4]

[1,2,3,4] Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

e-mail: [1] aceng_badruzzaman@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Krisis sosial-ekonomi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan spiritual masyarakat, khususnya pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Tekanan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya memengaruhi aspek material, tetapi juga menurunkan ketenangan batin, optimisme, dan solidaritas sosial masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan kajian tasawuf sebagai strategi penguatan resiliensi jamaah Musholla Nurul Hidayah Telaga Asih–Cikarang Barat di tengah krisis sosial-ekonomi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis keagamaan, dengan tahapan identifikasi masalah, perancangan materi kajian tasawuf, pelaksanaan kajian secara dialogis dan reflektif, pendampingan spiritual, serta evaluasi dampak kegiatan. Nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawakal, ikhlas, ridha, dan qana'ah dijadikan sebagai materi utama yang dikaitkan dengan realitas kehidupan jamaah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman jamaah terhadap tasawuf yang bersifat aplikatif, meningkatnya ketenangan batin dan sikap optimisme dalam menghadapi tekanan ekonomi, serta menguatnya solidaritas sosial antarjamaah. Kajian tasawuf terbukti berperan sebagai strategi resiliensi spiritual dan sosial yang efektif dalam membantu jamaah menghadapi krisis kehidupan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan spiritual berbasis komunitas sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kata Kunci: *Sufisme; Ketahanan Komunitas; Pelayanan Masyarakat; Krisis Sosial Ekonomi; Pemberdayaan Berbasis Agama*

Abstract

The socio-economic crisis that has occurred in recent years has had a significant impact on the psychological and spiritual conditions of society, especially among the lower-middle economic groups. Continued economic pressure not only affects material aspects but also reduces the community's inner peace, optimism, and social solidarity. This community service activity aims to implement Sufism studies as a strategy to strengthen the resilience of the congregation of the Nurul Hidayah Mosque in Telaga Asih, West Cikarang, amidst the socio-economic crisis. The implementation method uses a religious-based participatory approach, with the stages of problem identification, design of Sufism study materials, implementation of dialogical and reflective studies, spiritual mentoring, and evaluation of the activity's impact. Sufism values such as patience, tawakal (relief), sincerity, pleasure, and contentment are used as the main material linked to the realities of the congregation's lives. The results of the activity show an increase in the congregation's understanding of applicable Sufism, increased inner peace and

optimism in facing economic pressures, and strengthened social solidarity among the congregation. The study of Sufism has proven to be an effective spiritual and social resilience strategy in helping congregants navigate life's crises. This activity underscores the importance of a community-based spiritual approach as part of a sustainable and contextual community service program.

Keywords: *Sufism; Community Resilience; Community Service; Socio-Economic Crisis; Religious-Based Empowerment*

Pendahuluan

Krisis sosial-ekonomi yang melanda masyarakat dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas kehidupan sosial dan psikologis masyarakat, khususnya pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Tekanan ekonomi akibat meningkatnya harga kebutuhan pokok, keterbatasan lapangan pekerjaan, serta ketidakpastian penghasilan telah memicu berbagai persoalan turunan, seperti kecemasan, stres, menurunnya solidaritas sosial, hingga melemahnya ketahanan spiritual masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis sosial-ekonomi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan struktural ekonomi, tetapi juga sebagai krisis ketahanan mental dan spiritual masyarakat.

Berbagai program penanganan krisis sosial-ekonomi yang telah dilaksanakan oleh pemerintah dan lembaga sosial pada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek bantuan material dan ekonomi. Meskipun bantuan tersebut penting, pendekatan yang bersifat materialistik sering kali belum menyentuh dimensi batin dan spiritual masyarakat. Padahal, krisis sosial-ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan finansial, tetapi juga memengaruhi ketenangan jiwa, kepercayaan diri, serta kemampuan individu dan komunitas dalam menghadapi tekanan hidup secara berkelanjutan (Sukadana, 2025).

Dalam konteks masyarakat muslim, aspek spiritual memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan dan resiliensi menghadapi berbagai krisis kehidupan. Spiritualitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah ritual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna, pengendalian emosi, serta penguatan daya tahan (resiliensi) individu dan komunitas. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, dimensi spiritual sering kali dipahami secara normatif dan simbolik, tanpa diiringi dengan upaya kontekstualisasi nilai-nilai keagamaan terhadap persoalan nyata yang dihadapi masyarakat. Akibatnya, aktivitas keagamaan belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan dan penguatan ketahanan sosial (Mawaddah Rofiqoh et al., 2025).

Islam melalui ajaran tasawuf menawarkan konsep-konsep fundamental seperti sabar, tawakal, ridha, ikhlas, dan qana'ah yang dapat menjadi landasan resiliensi spiritual dalam menghadapi kesulitan hidup yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan tradisi tasawuf (Muthoharoh et al., 2025). Nilai-nilai tasawuf tidak hanya

berorientasi pada ibadah individual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter, stabilitas emosional, dan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hasibuan et al., 2025).

Tasawuf sebagai salah satu disiplin dalam khazanah keilmuan Islam menawarkan pendekatan spiritual yang berorientasi pada pembinaan batin, pengendalian diri, serta penanaman nilai-nilai kesadaran transendental dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai utama dalam tasawuf seperti sabar, tawakkal, ridha, ikhlas, dan zuhud secara proporsional memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk sikap mental yang adaptif terhadap tekanan dan krisis kehidupan (Rasyad et al., 2025). Tasawuf tidak dimaksudkan sebagai sikap menjauh dari realitas sosial, melainkan sebagai proses penyucian jiwa *(tazkiyatun nafs)* yang memungkinkan individu menghadapi realitas dengan ketenangan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, tasawuf memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi penguatan resiliensi masyarakat, khususnya dalam konteks krisis sosial-ekonomi.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kajian tasawuf di tingkat jamaah musholla masih sering dipahami secara terbatas sebagai ajaran yang bersifat teoritis dan ritualistik. Kajian tasawuf belum banyak dikembangkan sebagai pendekatan aplikatif untuk memperkuat resiliensi sosial dan psikologis jamaah dalam menghadapi persoalan kehidupan nyata, khususnya krisis sosial-ekonomi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ajaran tasawuf dengan implementasinya dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan.

Musholla sebagai institusi keagamaan berbasis komunitas memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual masyarakat. Keberadaan musholla tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pendidikan keagamaan, dan penguatan ikatan komunitas. Musholla Nurul Hidayah yang terletak di wilayah Telaga Asih, Cikarang Barat, merupakan salah satu pusat aktivitas keagamaan masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual jamaah. Mayoritas jamaah musholla ini berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang cukup kompleks. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian jamaah menunjukkan gejala menurunnya ketenangan batin, meningkatnya kecemasan terhadap kondisi ekonomi keluarga, serta berkurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Heterogenitas ini menuntut pendekatan yang sensitif budaya dan kontekstual untuk memahami bagaimana praktik tasawuf diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individual maupun dalam kedekatan komunitas jamaah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah program pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga menekankan

penguatan spiritual sebagai strategi resiliensi jamaah. Kajian tasawuf dipandang relevan untuk dijadikan sebagai pendekatan pendampingan spiritual yang aplikatif dan kontekstual, sehingga jamaah tidak hanya memahami konsep tasawuf secara teoritis, tetapi mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal menghadapi krisis sosial-ekonomi.

Dari perspektif akademik, kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis spiritualitas Islam. Selama ini, banyak program pengabdian masyarakat yang berfokus pada aspek ekonomi produktif, pelatihan keterampilan, atau peningkatan kapasitas teknis masyarakat. Meskipun penting, pendekatan tersebut sering kali belum menyentuh dimensi batin dan kesadaran spiritual masyarakat sebagai fondasi ketahanan jangka panjang. Oleh karena itu, kajian tasawuf sebagai strategi resiliensi menawarkan pendekatan alternatif yang melengkapi upaya-upaya pemberdayaan masyarakat secara holistik.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan kajian tasawuf sebagai strategi penguatan resiliensi jamaah Musholla Nurul Hidayah Telaga Asih–Cikarang Barat. Melalui program kajian tasawuf yang terstruktur dan partisipatif, diharapkan jamaah memiliki ketenangan batin yang lebih baik, sikap optimisme dalam menghadapi kesulitan hidup, serta meningkatnya solidaritas sosial antarjamaah. Program ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan spiritual berbasis komunitas yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada musholla atau komunitas keagamaan lainnya yang menghadapi kondisi serupa. Selain itu, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis spiritualitas Islam di komunitas keagamaan lainnya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis keagamaan *(Participatory Religious-Based Community Empowerment)*. Pendekatan ini menempatkan jamaah sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sementara tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan penguat nilai-nilai spiritual. Pendekatan partisipatif dipilih agar program kajian tasawuf tidak bersifat *top-down*, melainkan kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata jamaah musholla.

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis sebagai berikut:

a. Tahap Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Jamaah

   Pada tahap awal, tim PKM melakukan observasi lapangan dan komunikasi informal dengan pengurus musholla serta jamaah untuk mengidentifikasi

permasalahan yang dihadapi, khususnya terkait dampak krisis sosial-ekonomi terhadap kondisi spiritual dan sosial jamaah. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat kecemasan, ketenangan batin, serta partisipasi sosial jamaah dalam kegiatan keagamaan.

b. Tahap Perancangan Program Kajian Tasawuf

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim PKM merancang program kajian tasawuf yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Materi kajian difokuskan pada nilai-nilai tasawuf yang relevan dengan kondisi krisis, seperti sabar, tawakal, ridha, ikhlas, dan qana'ah, serta dikaitkan dengan realitas kehidupan jamaah. Materi disusun secara sederhana agar mudah dipahami dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Pelaksanaan Kajian Tasawuf

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa sesi kajian tasawuf yang dilaksanakan secara berkala. Setiap sesi terdiri dari penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi spiritual (muhasabah), serta praktik ibadah seperti dzikir dan doa bersama. Metode dialogis dan reflektif digunakan agar jamaah dapat mengaitkan nilai-nilai tasawuf dengan pengalaman hidup yang mereka alami, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial-ekonomi.

d. Tahap Pendampingan dan Penguatan

Selain penyampaian materi, tim PKM juga melakukan pendampingan spiritual secara informal melalui komunikasi intensif dengan jamaah dan pengurus musholla. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai tasawuf serta mendorong konsistensi jamaah dalam mengamalkan sikap sabar, tawakal, dan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

e. Tahap Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui dampak kegiatan PKM terhadap jamaah. Evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan sikap jamaah, diskusi reflektif, serta pengisian angket sederhana terkait persepsi jamaah terhadap ketenangan batin, optimisme hidup, dan solidaritas sosial setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas program dan merumuskan rekomendasi keberlanjutan kegiatan.

Untuk menilai dampak kegiatan PKM, digunakan beberapa teknik pengumpulan data evaluatif, yaitu:

1. Observasi, untuk melihat perubahan perilaku dan partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan dan sosial.
2. Angket sederhana, untuk mengukur persepsi jamaah terkait ketenangan batin, sikap optimisme, dan ketahanan spiritual.
3. Wawancara informal, untuk memperoleh umpan balik langsung dari jamaah dan pengurus musholla mengenai manfaat kegiatan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada perubahan sikap, pemahaman, dan pengalaman spiritual jamaah sebagai

E-ISSN : 3109-1857
DOI: *https://doi.org/10.64344/inta.v1i2.74*

indikator keberhasilan kegiatan PKM. Keberhasilan kegiatan PKM ini ditunjukkan melalui beberapa indikator, antara lain:

1. Meningkatnya pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai tasawuf yang aplikatif.
2. Meningkatnya ketenangan batin dan sikap optimisme jamaah dalam menghadapi krisis sosial-ekonomi.
3. Meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan musholla.
4. Terbangunnya solidaritas sosial dan saling dukung antar jamaah.

Hasil dan Pembahasan

Resiliensi sebagai Konsep Ketahanan Individu dan Komunitas

Resiliensi pada dasarnya dimaknai sebagai kemampuan individu atau komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi tekanan, krisis, atau situasi sulit dalam kehidupan. Konsep resiliensi tidak hanya merujuk pada daya tahan fisik atau ekonomi, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan (Setioputro et al., 2024). Dalam konteks psikologis, resiliensi tidak hanya dimaknai sebagai daya tahan pasif, tetapi menjadi kapasitas penting yang menentukan bagaimana individu dan kelompok mampu menghadapi keterbatasan, mengelola emosi, mempertahankan harapan, serta membangun strategi adaptif tanpa kehilangan makna hidup dan harapan masa depan. Di samping itu, resiliensi bukanlah sifat bawaan semata, melainkan proses dinamis yang dapat dibangun dan diperkuat melalui pengalaman, dukungan sosial, serta sistem nilai yang dianut oleh individu dan komunitas.

Dalam perspektif sosial, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan, tetapi juga sebagai ketahanan komunitas dalam menjaga kohesi sosial dan solidaritas di tengah krisis. Komunitas yang memiliki nilai bersama, kepercayaan, dan ikatan sosial yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan struktural seperti kemiskinan, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan sosial. Dalam Islam, resiliensi tidak hanya berorientasi pada kemampuan bertahan, tetapi juga pada proses transformasi diri yang membantu individu memahami penderitaan, menata ulang harapan, dan menjaga stabilitas psikologis di tengah tekanan hidup. Dalam hal ini, resiliensi dimaknai sebagai kesanggupan untuk memaknai ujian hidup sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt. yang harus dihadapi dengan keseimbangan antara ikhtiar dan kepasrahan (Adrian, 2024).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat berbasis keagamaan, resiliensi tidak hanya diarahkan pada upaya bertahan dari krisis, tetapi juga pada proses penguatan makna hidup, ketenangan batin, dan solidaritas sosial. Pemahaman ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual, termasuk kajian tasawuf, memiliki relevansi

strategis dalam membangun resiliensi masyarakat secara berkelanjutan di tengah dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah.

Makna dan Tujuan Resiliensi dalam Perspektif Tasawuf

Dalam perspektif tasawuf, resiliensi tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan bertahan secara psikologis, melainkan sebagai proses pembinaan batin yang berorientasi pada pemurnian jiwa *(tazkiyatun nafs)* dan pendalaman makna hidup serta keseimbangan antara penerimaan *(acceptance)* dan ikhtiar *(effort)* (Azizan et al., 2023). Nilai sabar, bukan sekadar sikap menahan diri dari keluh kesah, tetapi merupakan kemampuan mengelola emosi negatif agar tidak berkembang menjadi keputusasaan atau kemarahan destruktif. Sabar dalam tasawuf menuntut kesadaran bahwa setiap kesulitan memiliki batas waktu dan hikmah yang menyertainya. Demikian pula, tawakkal dalam perspektif tasawuf tidak dimaknai sebagai sikap menyerah pada keadaan, melainkan sebagai bentuk penyerahan diri kepada kehendak Allah SWT setelah usaha maksimal dilakukan. Dalam konteks krisis sosial-ekonomi, tawakkal berfungsi meredam kecemasan berlebih dan rasa takut terhadap masa depan, sekaligus menjaga motivasi untuk terus berikhtiar. Sikap ini membantu individu keluar dari jebakan stres kronis dan rasa tidak berdaya, sehingga mampu mempertahankan stabilitas psikologis dan harapan hidup yang sehat. Oleh karena itu, resiliensi dalam tasawuf berangkat dari kesadaran bahwa setiap peristiwa, termasuk krisis dan kesulitan, memiliki dimensi transendental yang mengandung hikmah dan peluang pendewasaan diri (Ervina Zahrah Yasminiah et al., 2024).

Tujuan utama resiliensi dalam tasawuf bukan hanya untuk mengurangi penderitaan, tetapi untuk membentuk pribadi yang mampu menyikapi realitas hidup dengan ketenangan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral. Sabar dipahami bukan sebagai sikap pasrah tanpa usaha, melainkan keteguhan menjaga emosi dan akhlak ketika menghadapi tekanan. Tawakkal dimaknai sebagai penyerahan diri kepada Allah SWT setelah ikhtiar maksimal dilakukan, sehingga individu tidak terjebak pada kecemasan berlebihan ataupun fatalisme. Pemaknaan ini penting agar nilai-nilai spiritual tidak berubah menjadi religious coping negatif yang justru melemahkan daya lenting individu (Cheng et al., 2023). Lebih jauh, tasawuf juga menempatkan resiliensi sebagai sarana pembentukan kepekaan sosial. Kesadaran spiritual yang tumbuh melalui tasawuf mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada keselamatan diri, tetapi juga peduli terhadap kondisi sesama. Dalam hal ini, resiliensi tidak berhenti pada ketahanan individual, tetapi berkembang menjadi resiliensi sosial yang memperkuat ikatan ukhuwah dan solidaritas komunitas (Fitriyani et al., 2024).

Implementasi Kajian Tasawuf dan Dampaknya terhadap Resiliensi Jamaah

Pelaksanaan kegiatan kajian tasawuf sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat di Musholla Nurul Hidayah Telaga Asih–Cikarang Barat menunjukkan dampak positif terhadap kondisi spiritual dan sosial jamaah di tengah krisis sosial-ekonomi yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil observasi, angket evaluatif, serta wawancara informal dengan jamaah dan pengurus musholla, kegiatan kajian tasawuf yang dilaksanakan secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai tasawuf yang bersifat aplikatif dan kontekstual.



Gambar 1*. Suasana Kajian Tasawuf di Musholla Nurul Hidayah Telaga Asih–Cikarang Barat*

Jamaah tidak lagi memaknai tasawuf semata sebagai ajaran yang bersifat teoritis atau ritual individual, tetapi mulai memahami tasawuf sebagai panduan hidup dalam menghadapi tekanan ekonomi, ketidakpastian sosial, dan problem kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti sabar, tawakal, ikhlas, ridha, dan qana'ah dipahami sebagai sikap batin yang dapat memperkuat ketahanan diri serta membantu jamaah menerima dan menyikapi realitas kehidupan dengan lebih tenang dan rasional. Ini menegaskan bahwa spiritualitas Islam berperan penting dalam membentuk mekanisme koping positif serta meningkatkan ketahanan psikologis individu dalam menghadapi tekanan sosial dan ekonomi (Yiğitalp Rençber et al., 2025).

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan kajian tasawuf juga berdampak pada penguatan ketenangan batin jamaah. Banyak jamaah menyampaikan bahwa setelah mengikuti kajian secara rutin, mereka merasa lebih tenang, optimis, dan mampu mengelola kecemasan terkait kondisi ekonomi keluarga. Praktik refleksi spiritual seperti muhasabah, dzikir, dan doa bersama memberikan ruang bagi jamaah untuk menata kembali orientasi hidup mereka, sehingga tekanan ekonomi tidak sepenuhnya dipersepsikan sebagai sumber keputusasaan, melainkan sebagai ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan kepercayaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dari sisi sosial, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan solidaritas dan kohesi sosial antar jamaah. Jamaah menjadi lebih aktif dalam kegiatan musholla, menunjukkan kepedulian terhadap sesama, serta membangun komunikasi yang lebih intens dalam menghadapi persoalan bersama. Kajian tasawuf yang dilaksanakan

E-ISSN : 3109-1857
DOI: *https://doi.org/10.64344/inta.v1i2.74*

secara kolektif mendorong terbentuknya kesadaran sosial bahwa kesulitan hidup tidak dihadapi secara individual, melainkan sebagai bagian dari pengalaman bersama dalam komunitas beriman.

Dalam perspektif tasawuf, penguatan resiliensi jamaah melalui kegiatan ini dapat dipahami sebagai proses penyucian batin *(tazkiyatun nafs)* yang berdampak langsung pada stabilitas psikologis dan sosial. Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas ibadah individual, tetapi juga sebagai pendekatan transformatif yang membentuk karakter, ketangguhan mental, serta tanggung jawab sosial jamaah (Husti et al., 2025). Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kajian tasawuf yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif dapat berfungsi sebagai strategi resiliensi jamaah dalam menghadapi krisis sosial-ekonomi. Tasawuf tidak hanya berperan pada level internal individu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan solidaritas sosial dan ketahanan komunitas berbasis musholla. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan spiritual dalam program pengabdian kepada masyarakat sebagai pelengkap strategi penanganan krisis yang selama ini lebih berorientasi pada aspek material.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kapasitas penting yang memungkinkan individu dan komunitas bertahan, beradaptasi, dan bangkit di tengah krisis sosial-ekonomi, dan dalam perspektif tasawuf kapasitas tersebut berakar pada proses tazkiyatun nafs yang membentuk ketenangan batin, kestabilan emosi, serta keseimbangan antara ikhtiar dan tawakkal. Kajian tasawuf yang dilaksanakan secara aplikatif dan partisipatif di Musholla Nurul Hidayah Telaga Asih–Cikarang Barat terbukti mampu memperkuat resiliensi jamaah, baik pada tingkat individual melalui peningkatan ketenangan dan kemampuan mengelola tekanan hidup, maupun pada tingkat komunitas melalui tumbuhnya solidaritas sosial dan dukungan emosional antarjamaah. Oleh karena itu, kajian tasawuf ini direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kegiatan rutin musholla sebagai ruang refleksi spiritual yang kontekstual, dengan memberdayakan pengurus dan tokoh agama setempat sebagai fasilitator agar nilai-nilai tasawuf dapat diinternalisasikan sesuai kondisi sosial jamaah serta menjamin keberlanjutan program. Selain itu, model pengabdian ini perlu dikembangkan dan direplikasi pada komunitas keagamaan lain yang menghadapi persoalan serupa, serta dikolaborasikan dengan program pemberdayaan sosial-ekonomi dan pendampingan komunitas agar penguatan resiliensi bersifat lebih holistik, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan yang

lebih terukur dan komprehensif guna memperkaya pengembangan model pengabdian kepada masyarakat berbasis spiritualitas Islam.

Daftar Pustaka

Adrian, D. (2024). Resiliensi Muslim Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Tasawuf. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(5), 322–329. https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.569

Azizan, N. S. … Omar, S. H. S. (2023). Konsep Maqamat Al-Yaqin Menurut Ibn `Ata' Allah Dan Kaitannya Dengan Resiliensi. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, *24*(2), 871–878. https://doi.org/https://doi.org/10.37231/jimk.2023.24.2.801

Cheng, C., & Ying, W. (2023). A meta-analytic review of the associations between dimensions of religious coping and psychological symptoms during the first wave of the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, *14*(January), 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1097598

Ervina Zahrah Yasminiah, & Hana Fadia Rihadatul'aisyi. (2024). Penyakit Mental Dalam Perspektif Tasawuf. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, *2*(4), 58–67. https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.555

Fitriyani, F. N. … Djusmalinar, D. (2024). Santri's Spiritual Resilience at Pesantren Mahasiswa of the Institut Daarul Qur'an Jakarta: Capturing Living Sufism amid Modern Society. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, *13*(2), 213–238. https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23559

Hasibuan, Q. A. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *9*(2), 746–752. https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11936

Husti, I. … Syarif, S. (2025). The Crisis of Muslim Family Resilience in the Al-Quran Perspective: Solutions and Strategies in the Digital Era. *Jurnal NIARA (Niaga & Negara)*, *18*(2), 472–482. https://doi.org/https://doi.org/10.31849/4ttb7059

Mawaddah Rofiqoh, L. … Nahid Ayad. (2025). Mental Health and Spirituality: Qur'anic Teaching and Approaches to Mental Health in the Modern Era. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1), 82–91. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.246

Muthoharoh, & Alif, M. (2025). Resiliensi Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Qur'an Tematik Dengan Pendekatan Grounded Theory. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, *6*(3), 716–724. https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/2640

Rasyad, A. … Chaer, H. (2025). Sufism and social cohesion: The role of Hizib Nahdlatul Wathan Tariqa in pluralistic religious life in East Lombok. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *12*(1), 83–96. https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.85155

Setioputro, B. … Yunanto, R. A. (2024). How spirituality strengthens community resilience to flood disasters. *Jurnal Penelitian*, *21*(1), 9–15. https://doi.org/10.26905/jp.v21i1.13281

Sukadana, G. N. (2025). Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, *3*(2), 76–89. https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1112

Yiğitalp Rençber, S., & Ulutaşdemir, N. (2025). The role of religion and spirituality in

the adaptation to life and psychological resilience of young adults who survived the disaster of the century: a phenomenological study. *BMC Psychology*, *14*(1), 1–9. https://doi.org/10.1186/s40359-025-03847-x